

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A Latar Belakang**

Dewasa ini, pendidikan dalam kehidupan suatu negara memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa ini. Disebabkan pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya alam.

Dalam dunia pendidikan sekolah, terdapat bidang studi IPS. Bidang studi IPS di SD merupakan bidang studi yang membina siswa untuk mengenal fenomena sosial yang dekat dengan lingkungannya, juga merupakan suatu pendekatan terhadap hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan lingkungannya. Selain itu, juga mempelajari aspek-aspek sosial, spiritual, emosional dan intelektual. Menurut A. Kosasih Djahiri (Sapriya, *et al.*, 2006), pembelajaran IPS memiliki sifat dan ciri utama salah satunya yaitu:

'... IPS dihadapkan secara konsep dan kehidupan sosial yang sangat labil (mudah berubah), sehingga titik berat pembelajaran adalah terjadinya proses internalisasi secara mantap dan aktif pada diri siswa agar siswa memiliki kebiasaan dan kemahiran untuk menelaah permasalahan kehidupan nyata pada masyarakatnya'.

Mempelajari IPS pada dasarnya berfungsi mengembangkan pengetahuan, nilai, dan sikap serta keterampilan sosial siswa untuk dapat menelaah kehidupan sosial yang dihadapi sehari-hari serta menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini. Sedangkan tujuannya adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan nilai dan sikap serta keterampilan sosial yang berguna bagi dirinya,

mengembangkan pemahaman tentang pertumbuhan masyarakat Indonesia masa lampau hingga kini sehingga siswa bangga sebagai bangsa Indonesia.

Proses pembelajaran IPS di Sekolah Dasar selama ini lebih ditekankan kepada penguasaan materi sebanyak mungkin sehingga proses belajar bersifat kaku dan terpusat pada satu arah, tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif dengan melakukan *eksplorasi* terhadap materi yang diajarkan. Kegiatan belajar lebih ditandai dengan budaya hafalan daripada berfikir, akibatnya siswa menganggap materi pelajaran IPS hanya untuk dihapalkan. Kenyataan ini menyebabkan siswa tidak mampu menerapkan konsep dasarnya dari materi IPS dalam kondisi kehidupan mereka.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh hasil evaluasi akhir yang memuaskan. Hal ini bukan saja berdampak pada perilaku siswa yang semata-mata mempelajari IPS dengan menghafalkan saja, tetapi juga pada metode pengajaran guru, kebijakan pimpinan sekolah, dan harapan orangtua terhadap hasil akhir yang dinilai secara kuantitatif saja. Dalam kondisi seperti ini, metode pembelajaran yang digunakan biasanya berupa ceramah yang berjalan satu arah dengan penekanan pada penguasaan materi yang sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan pengamatan dan penilaian secara langsung, pendidikan IPS merupakan salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang bagi sebagian siswa terasa membosankan, kurang menarik dan cenderung monoton. Ini terbukti dari hasil pengamatan di kelas IV SD. Pada saat proses pembelajaran IPS, 75% siswa terlihat merasa jenuh dan suasana belajar kurang 'hidup'. Hal ini terjadi,

dikarenakan guru hanya memakai satu metode, yaitu metode ceramah dan proses pembelajaran hampir dari  $\frac{1}{2}$  jam pelajaran diisi dengan mencatat. Sehingga proses pembelajaran berpusat pada *teacher centred* bukan *student centred*.

Selain itu, hal yang membuat hasil belajar siswa rendah adalah dengan kemajuan teknologi yang tentunya diambil dari sisi negatifnya. Dengan banyaknya media visual yang menayangkan berbagai macam berupa tontonan maupun permainan-permainan sehingga minat baca siswa berkurang bahkan sangat kurang. Mereka lebih suka menghabiskan waktunya untuk menonton televisi dan video game. Hal ini terbukti dari saksi yang melaporkan bahwa ada beberapa siswa tidak masuk sekolah karena bermain video game di suatu tempat 'rental PS'. Hal lain yang membuat hasil belajar siswa masih rendah adalah guru-guru masih belum dapat memanfaatkan secara maksimal berbagai metode yang tepat. Rendahnya hasil belajar siswa pada akhir-akhir ini bisa juga diakibatkan oleh kondisi dan perkembangan mental siswa.

Gambaran nilai mata pelajaran IPS di SD 12 Lembang yang dicapai siswa pada tahun 2008/2009 berdasarkan hasil Ujian Akhir Sekolah mencapai nilai rata-rata 52. Dengan perolehan angka tersebut perlu disikapi secara profesional oleh para pendidik agar dapat mencari solusi dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang studi IPS yang secara langsung akan memberikan dampak terhadap peningkatan hasil belajar.

Untuk memecahkan persoalan di atas penulis mencoba mencari solusi dan upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, yaitu dengan Penerapan Model Konstruktivisme Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di

Sekolah Dasar. Solusi tersebut akan diteliti melalui Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 12 Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan menjadi fokus penelitian adalah penerapan model pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran IPS di SD, pada Penelitian Tindakan Kelas di SD 12 Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, yang diperinci menjadi beberapa rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah keterlibatan siswa pada saat pembelajaran IPS?
2. Upaya-upaya apa sajakah yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran IPS?
3. Bagaimanakah hasil penerapan model konstruktivisme pada pembelajaran IPS?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran umum tentang penerapan model pembelajaran konstruktivisme pada pembelajaran IPS di kelas IV SDN 12 Lembang Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat, dan secara khusus penelitian tersebut bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran keterlibatan siswa pada saat pembelajaran IPS.
2. Mengetahui upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah yang terjadi pada saat pembelajaran IPS.

3. Memperoleh gambaran hasil belajar sesudah menggunakan model pembelajaran konstruktivisme.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh siswa, yaitu:

- a. Siswa memahami apa yang mereka pelajari dengan apa yang telah mereka ketahui.
- b. Menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa untuk lebih giat dan bersungguh-sungguh dalam mempelajari serta mengembangkan aktivitas dan kreativitas berpikir.

Manfaat yang diperoleh guru bidang studi pendidikan IPS, yaitu:

- a. Untuk meningkatkan profesional guru.
- b. Memperoleh informasi tentang kelebihan model konstruktivisme khususnya dalam pembelajaran mata pelajaran IPS.
- c. Meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara variatif dan kualitatif dengan menggunakan model konstruktivisme.

Manfaat bagi peneliti yaitu:

- a. Hasil penelitian ini menambah wawasan pengetahuan dalam pendidikan IPS, khususnya pengetahuan tentang model pembelajaran konstruktivisme.
- b. Hasil penelitian ini menambah pengalaman di bidang penelitian, khususnya dalam penerapan model pembelajaran konstruktivisme.

## D. Penjelasan Istilah

### 1. Model Konstruktivisme

Model konstruktivisme adalah model pembelajaran yang di dalam proses belajarnya tidak hanya menerima informasi dari guru, siswa aktif membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman sebagai pengetahuan awal (*prior knowledge*), sehingga guru berperan untuk meluruskan konsepsi siswa. Konstruktivisme memfokuskan pada proses-proses pembelajaran bukannya pada perilaku belajar.

Hakikat pembelajaran konstruktivistik oleh Brooks & Brooks (Dina Gasong, 2007) mengatakan bahwa:

”pengetahuan adalah *non-objective*, bersifat temporer, selalu berubah, dan tidak menentu. Belajar dilihat sebagai penyusunan pengetahuan dari pengalaman konkrit, aktivitas kolaboratif, dan refleksi serta interpretasi. Mengajar berarti menata lingkungan agar si belajar termotivasi dalam menggali makna serta menghargai ketidakmenentuan. Atas dasar ini maka si belajar akan memiliki pemahaman yang berbeda terhadap pengetahuan tergantung pada pengalamannya, dan perspektif yang dipakai dalam menginterpretasikannya”.

### 2. Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

Menurut Mohammad Surya (Sukirman dan Jumhana, 2006),

”pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Para guru yang menguntungkan aktivitas-aktivitas kelas pada konstruktivisme mengetahui bahwa pembelajaran adalah suatu proses pembentukan makna yang aktif, di mana para siswa bukanlah penerima pasif informasi”.

Pengertian IPS di SD dalam Suplemen GBPP 1999 yaitu, Ilmu Pendidikan Sosial adalah mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Tata Negara. IPS diajarkan di SD terdiri atas dua kajian pokok, yaitu Pengetahuan Sosial dan Sejarah. Bahan kajian pengetahuan sosial mencakup Antropologi, Sosiologi, Geografi, Ekonomi, dan Tata Negara. Sedangkan bahan ajar kajian Sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau sampai masa kini (Suplemen GBPP:1999).

#### **E. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart (1998/1999), yang berusaha mengkaji dan mereflekasi suatu pendekatan pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan proses dan prosedur pengajaran di kelas.

Penelitian ini berlangsung bersamaan dengan pelaksanaan proses pembelajaran sesungguhnya. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai guru yang melakukan pengajaran dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme.

Model penelitian ini dilaksanakan melalui empat kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan secara berulang-ulang (siklus). Keempat kegiatan itu adalah perencanaan, tindakan, observasi, refleksi. Pelaksanaannya direncanakan 3 siklus, tiap siklus dilakukan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Hal ini dimaksudkan untuk melihat sejauhmana hasil yang telah dicapai dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.